MENUMBUHKAN PERILAKU KESELAMATAN DAN KESEHATAN ANAK USIA DINI MELALUI PENGETAHUAN SAINS BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL SUMENEP

Titin Faridatun Nisa'[1] dan Nur Asri Yuliana[2]

[1] Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura
Bangkalan, 69162, Indonesia
titinfaridatunnisa@trunojoyo.ac.id

[2] Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura
Bangkalan, 69162, Indonesia
lukman_hariyadi@yahoo.com

Abstrak

Pengetahuan sains sangat diperlukan dalam aktivitas kehidupan sehari—hari. Budaya dan kearifan lokal juga sebagai salah satu unsur yang melekat di masyarakat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal Sumenep untuk menumbuhkan perilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini. Lokasi penelitian ini adalah di TK Qurrota A'yun. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal Sumenep dapat menumbuhkan perilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini. Anak dapat memilih makanan tradisional yang mereka minati dan mengetahui jenis makanan tradisional yang baik dikonsumsi bagi kesehatan mereka dari kandungan gizi di dalamnya. Orang tua dapat lebih selektif dalam memberikan menu makanan tradisional yang sehat untuk anak usia dini. Guru juga lebih mampu berinovasi dalam mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal Sumenep dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, melalui pembelajaran etnosains ini anak dapat mengenal budaya dan kearifan lokal Madura (Sumenep) dengan menyenangkan.

Kata Kunci: Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Anak Usia Dini, Pengetahuan Sains, Budaya dan Kearifan Lokal Sumenep

Abstract

Science knowledge is indispensable in the activities of everyday life. Culture and local wisdom also as one of the elements inherent in society. This study aims to determine the application of learning science – science knowledge based cultur and local wisdom of sumenep for growing safety behavior and early childhood health. This research was conducted in Qurrota A'yun Kindergarten. This research is an explorative research with qualitative approach. Techniques of collecting research data using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used qualitative analysis. The results of this study indicate that the application of science-based learning science knowledge and local wisdom Sumenep can foster behavior of safety and health of early childhood. Children can choose traditional foods that they are interested in and know the types of traditional foods that are well consumed for their health from the nutritional content in them. Parents can be more selective in providing a healthy traditional diet for early childhood. Teachers are also better able to innovate in integrating the culture and local wisdom of Sumenep in the process of learning in the classroom. In addition, through learning ethnosains this child can know the culture and local wisdom of Madura (Sumenep) with fun.

Keywords: Safety Behavior and Early Childhood Health, Science Knowledge, Culture and Local Wisdom Sumenep

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara strategis yakni terletak di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Hamparan wilayah Indonesia terbentang dari ujung Barat hingga Timur, mulai dari Sumatra sampai Papua dengan kondisi geografis yang berbeda-beda. Kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda tersebut, menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan beraneka ragam, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, mata pencaharian, serta ciri khas yang berbeda. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki keragaman budaya yang menjadi identitas pada setiap daerah tempat tinggal mereka.

Perkembangan era yang sudah mengakibatkan memudar atau menurunnya budaya yang ada di satu daerah banyak tercipta oleh perilaku manusia itu sendiri. Melihat kenyataan bahwa, para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih budaya asing yang mereka anggap lebih menarik dan praktis. Budaya daerah banyak mulai terpinggirkan akibat kurangnya minat, serta tidak adanya generasi penerus yang mempelajarinya yang mana pada akhirnya diwariskan pada generasi selanjtnya. Sehingga, perlu upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Dengan melestarikan budaya daerah, kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing yang mana budaya daerah merupakan identitas daerah tersebut, serta agar budaya kita terbebas dari pengakuan negara lain.

Pelestarian kebudayaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui pendidikan. Melalui pendidikan, maka akan terjadi interaksi antara seorang pendidik dengan siswa, dan interaksi seorang siswa dengan siswa. Interaksi dalam pendidikan berupa proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Melalui proses pembelajaran, seorang guru dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Namun, selain ketiga aspek tersebut, seorang guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan memperkenalkan keragaman budaya daerah yang ada, karena anak merupakan gerenasi penerus bangsa yang wajib menjaga serta melestarikan budaya daerah.

Pengenalan budaya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan etnosains. Menurut Sardjiyo (Atmojo, 2012:115) pendekatan etnosains merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sturtevant (Sudarmin, 2015:16) etnosains sebagai *system of knowledge and cognition typical of a given culture* atau sistem pengetahuan dan kognisi (gagasan/ pikiran) khas untuk suatu budaya tertentu.

Pembelajaran dengan pendekatan etnosains dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai wujud ekspresi dan cara mengkomunikasikan suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengideraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa, maupun lingkungan.

Pengenalan budaya melalui pendekatan etnosains dapat dilakukan sejak dini di sekolah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0 – 6 tahun secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian dan perkembangan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, kesehatan, dan perilaku keselamatan untuk anak usia dini.

Kesehatan anak dapat dilihat dari makanan atau jajanan yang setiap hari mereka konsumsi. Hal ini, karena makanan merupakan kebutuhan utama bagi anak untuk

mempertahankan kekebalan tubuh agar terhindar dari penyakit. Jika anak sudah terserang penyakit maka anak akan terganggu baik dari kesehatan tubuhnya, yang pada akhirnya berdampak pada pendidikan di sekolahnnya. Anak yang kesehatannya terganggu biasanya sering tidak masuk sekolah dan prestasi anak akan menurun. Makanan atau jajanan tradisional dapat diperoleh di berbagai tempat seperti: pasar tradisional, kantin sekolah, pedagang kaki lima, dan sebagainya. Mayoritas anak-anak yang menyukai makanan atau jajanan tradisional, hanya sekedar membeli untuk memuaskan keinginan mereka tanpa mengetahui kandungan gizi yang terdapat dalam makanan.

Sumenep merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Madura yang kaya akan budaya, salah satunya terkait dengan makanan. Sumenep mempunyai beberapa makanan atau jajanan tradisional, baik itu makanan utama maupun makanan ringan. Bahan-bahannya juga beragam, ada yang terbuat dari beras, ketan, atau singkong. Banyak makanan atau jajanan tradisional Madura khususnya makanan atau jajanan khas kota Sumenep yang mempunyai tekstur, warna, dan rasa yang unik dan menarik. Dari berbagai macam makanan atau jajanan tradisional khas Sumenep, diantaranya terbuat dari bahan dasar dengan kandungan gizi yang baik untuk kesehatan anak. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan makanan atau jajanan tardisional tersebut mengandung nilai gizi yang terdiri dari, karbohidrat, protein, dan lemak.

Beberapa makanan atau jajanan khas Sumenep antara lain: kue *olet, tangguli, jubedhe, lopes, berubik, gettas, bilus, kaleppon cettot, apen, macho, campor, leppet, pattola, kettuk, nangginang,* dan lain-lain. Harga makanan atau jajanan tersebut sangat terjangkau, mulai dari Rp1.000,00 sampai dengan Rp2.000,00. Namun, makanan atau jajanan tradisional tersebut saat ini kurang diminati oleh anak-anak pada umumnya. Hal itu dikarenakan selama ini mereka menganggap makanan atau jajanan tradisional itu kuno dan hanya sebagai makanan ringan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kebudayaan yang mereka pelajari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di TK Qurrota A'yun Sumenep pada bulan Mei 2017, diperoleh hasil bahwa pembelajaran di TK tersebut selama ini cenderung hanya mengutamakan pengembangan kemampuan baca tulis hitung (calistung) dengan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama. Anak kurang dikenalkan tentang budaya yang ada di Sumenep. Hal ini menjadikan pembelajaran terkesan monoton dan menyebabkan siswa kurang mengetahui berbagai macam budaya daerah yang terdapat di Sumenep seperti: karapan sapi, *lodrok*, topeng, batik, keris, celurit, makanan atau jajanan tradisional khas Sumenep, dan budaya lainnya. Selain itu, anak-anak di TK tersebut lebih senang mengkonsumsi makanan atau jajanan yang menurut hemat peneliti makanan tersebut kurang baik bagi kesehatan anak.

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Menumbuhkan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Anak Usia Dini Melalui Pengetahuan Sains Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Sumenep" dalam upaya untuk memberikan pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal Sumenep-Madura kepada, khususnya makanan atau jajanan tradisional khas Sumenep yang berdampak pada perrilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini. Selain itu juga, penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada orang tua dan guru. Orang tua dapat lebih waspada dalam memilih jajanan tradisional yang dibeli atau dimakan anak-anak yang nantinya berpengaruh pada kesehatan anak. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru untuk mempermudah mengenalkan budaya dan kearifan lokal dengan pendekatan etnosains (Pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal), sehingga anak dapat mengenal makanan tradisional khas kota Sumenep-Madura, serta kandungan gizi yang terkandung dalam makanan atau jajanan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini memuat kajian tentang pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal sumenep untuk menumbuhkan perilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini. Penelitian ini akan dilakukan di TK Qurrota A'yun yaitu berlokasi di Marengan-Pabian, Sumenep Madura. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode studi kasus.

Studi kasus diartikan sebagai sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dan mencangkup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks. Sistem terbatas ini dibatasi oleh waktu dan tempat. Substansi kasus itu sendiri bisa berupa program, peristiwa, proses (kegiatan), ataupun kelompok individu. Substansi kasus merupakan pilihan pihak peneliti, sedangkan batasan tempat dan waktu mengacu pada kondisi faktual substansi yang bersangkutan. Penelitian kualitatif studi kasus lebih menekankan pada fenomena secara mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus untuk mengetahui dan mengungkap pelaksanaan pembelajaran tentang mengenalkan pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal di Sumenep yaitu mengenalkan pengetahuan sains terkait makanan atau jajanan tradisional untuk menumbuhkan perilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pengetahuan Sains Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Sumenep untuk Menumbuhkan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Anak Usia Dini, diperoleh gambaran tentang budaya makanan tradisional yang ada di Sumenep. Makanan tradisional merupakan warisan makanan yang diturunkan dan telah membudaya yang pekat dengan tradisi setempat. Makanan tradisional sebagai makanan yang diolah berdasarkan resep yang secara turun temurun. Bahan baku yang digunakan berasal dari daerah setempat sehingga makanan yang dihasilkan juga sesuai dengan selera masyarakat.

Makanan tradisional khas Sumenep sangat beragam. Secara umum penelitian ini mengenalkan ragam jajanan tradisional khas Sumenep. Beberapa makanan atau jajanan tradisional khas Sumenep, baik itu makanan utama maupun makanan ringan. Bahan-bahannya juga beragam, ada yang terbuat dari beras, ketan, atau singkong. beberapa makanan atau jajanan khas Sumenep diantaranya yaitu kue *olet, tangguli, jubedhe, lopes, berubik, gettas, bilus, kaleppon cettot, apen, macho, campor, leppet, pattola, kettuk, nangginang,* dan lain-lain.

Makanan atau jajanan tradisional Madura khususnya makanan atau jajanan khas kota Sumenep mempunyai tekstur, warna, dan rasa yang menarik. Bukan hanya tekstur, warna dan rasanya saja, setiap daerah mempunyai kelebihan masing-masing, seperti jajanan *olet*. *Olet* merupakan jajanan yang terbuat dari singkong yang direbus kemudian singkong dihaluskan dengan campuran bumbu tertentu. Setelah itu dijadikan satu di dalam wadah dan dikukus hingga teksturnya berubah menjadi lembut. Saat dihidangkan *olet* biasanya dimakan dengan kuah yang dibuat dari gula merah (gula aren) yang dicairkan. Setelah selesai jajanan *olet* siap dimakan dan dicocol dengan gula merah yang dicairkan tersebut. Jajanan *olet* hanya ada di Desa Lenteng. Desa Lenteng merupakan daerah yang terkenal dalam membuat jajanan *olet*, dan jajanan *olet* dijual di pasaran hanya pada hari *Minggu*. Jadi, di hari lain *olet* tidak ada di pasaran. Oleh karena itu, jika warga Sumenep ingin membeli jajanan *olet* harus ke pasar Lenteng dan hanya ada di hari Minggu. Begitupun dengan makanan khas sumenep lainnya yang juga berada di daerah masing-masing. Misal *jubhede* berasal dari Desa Kapedi Sumenep. Jadi, tidak bisa menemukan jajanan yang diinginkan jika bukan di daerahnya masing-masing.

Jubedhe terbuat dari tepung yang dicampur gula merah, setelah itu diaduk beserta air secukupnya. *Jubedhe* dimasak hingga agak mengental, lalu dibentuk gulungan panjang dan dipotong-potong sekitar 2-2,5 cm dan dijemur. Setelah agak mengering *jubedhe* diikat per 3 biji gulungan dengan tali yang terbuat dari daun siwalan.



Gambar 1 *Kue Olet*



Gambar 2 *Jubedhe*

Pola konsumsi masyarakat Sumenep yaitu dari sumber makanan karbohidrat dan protein seperti singkong dan ikan yang dihasilkan oleh nelayan setempat. Sumenep juga salah satu sumber mata pencaharian nelayan yang banyak menghasilkan ikan di pesisir pantai. Singkong dan ikan dari hasil masyarakat setempat diolah menjadi makanan tradisional.

Salah satu dari makanan tradisional khas Sumenep yaitu makanan seperti *olet* yang terbuat dari singkong, *apen* dan *macho* yang terbuat dari tepung beras, serta makanan dari protein seperti *kerupuk amplang* yang terbuat dari ikan tenggiri, *mie cumi* yaitu cumi dijadikan tepung lalu dibuat mie yang merupakan juara 1 olahan ikan di Kabupaten Sumenep. Jajanan tersebut merupakan makanan yang memiliki kelebihan masing-masing dalam kandungan gizinya, seperti jajanan olet, macho, *apen* dan lain-lain yang memiliki kandungan karbohidrat yang cukup karena bahan dasarnya terbuat dari singkong dan juga yang lain. Sehingga makanan ini sangat bermanfaat untuk dikonsumsi sebagai jajanan penambah energi yang baik dikonsumsi untuk anak yang memiliki gerak lebih aktif.



Gambar 3 *Apen*



Gambar 4 *Macho*

Makanan yang berbahan dasar dari ikan seperti jajanan *kerupuk amplang* dan *mie cumi* yang sangat bagus untuk kita konsumsi terutama pada anak-anak yang masih mengalami pertumbuhan juga membantu anak dalam kecerdasannya. Karena anak merupakan masa *golden age,* jadi protein sangat penting untuk dikonsumsi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Makanan tersebut merupakan salah satu makanan tradisional khas sumenep yang sudah jarang dikenali oleh anak-anak.

Pada penelitian ini pembelajaran menggunakan Model Terpadu (*integrative*) yakni pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru (peneliti) secara cerdas dan arif dalam menentukan budaya dan kearifan lokal apa yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan anak dapat lebih mengenal budaya dan kearifan lokal setempat. Melalui pembelajaran ini pula diharapkan dapat membentuk karakter anak, yakni karakter anak dalam perilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Karim dkk (2016) bahwa pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Ilahi, dan dalam prosesnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa budaya dan kearifan lokal setempat.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini, anak dikenalkan beberapa macam makanan tradisional khas Sumenep. Beragam macam makanan tradisional khas Sumenep tersebut secara umum sudah diketahui namanya oleh anak. Anak bebas memilih makanan yang mereka suka di dalam gambar yang telah diberikan kepada mereka. Setelah memilih gambar jajanan yang mereka centang, peneliti memberikan makanan tersebut kepada anak. Anak dibiarkan bebas untuk memakan makanan yang mereka pilih dengan senang.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) di kelas diperoleh informasi bahwa ada 2 anak yang memilih makanan tradisional *apen*, 4 anak memilih makanan tradisional *macho*, 1 anak memilih makanan tradisional *jubhede,* dan 1 anak memilih makanan tradisional *kue olet*. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan makanan tradisional khas Sumenep kepada anak-anak. Dari hasil wawancara dengan anak-anak, rata-rata mereka dalam memilih makanan biasanya

dilihat dari tekstur yang unik dan warna yang menarik. Anak-anak tidak mengetahui apakah makanan yang ia pilih merupakan makanan yang baik untuk tumbuh kembangnya atau tidak. Dalam pelaksanaan penelitian hasil yang banyak dipilih oleh anak-anak yaitu makanan yang unik dan menarik. Dari empat makanan yang diperkenalkan yaitu *kue olet*, *jubedhe*, *macho* dan *apen*, anak-anak memilih *macho* paling banyak yang diminati. Bentuk *macho* merupakan bentuk yang paling unik bila dibandingkan dari kue lainnya.

Sebelum anak memakan jajanan yang mereka pilih peneliti memeriksa keadaan tubuh anak-anak di TK Qurrota A'yun yang berjumlah 9 anak. Tim medis melakukan pemeriksaan terhadap kondisi tubuh anak sebelum mengkonsumsi jajanan tradisional khas Sumenep. Setelah anak memakan jajanan tersebut tim medis menunggu senggang waktu selama 3-4 hari untuk melihat reaksi apakah makanan yang mereka pilih berdampak untuk kesehatannya atau tidak. Tabel 1 Berikut merupakan rekapitulasi hasil tes kesehatan anak dari tim medis.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Kesehatan Anak Dari Tim Medis

Sebelum	**Sesudah**
TTV : Furqon TD : 80/60 mmHg RR : 23x/mnt N : 80x/mnt S : 36,6°C	TTV : Furqon TD : 80/60 mmHg RR : 23x/mnt N : 80x/mnt S : 35,8°C
TTV : Runi TD : 90/60 mmHg RR : 25x/mnt N : 85x/mnt S : 37,8°C	TTV : Runi TD : 80/60 mmHg RR : 25x/mnt N : 90x/mnt S : 36,5°C
TTV : Qonita TD : 80/60 mmHg RR : 20x/mnt N : 100x/mnt S : 37,7°C	TTV : Qonita TD : 85/70 mmHg RR : 25x/mnt N : 90x/mnt S : 37°C
TTV : Aqbil TD : 50/70 mmHg RR : 23x/mnt N : 80x/mnt S : 36,3°C	TTV : Aqbil TD : 80/60 mmHg RR : 20x/mnt N : 85x/mnt S : 37°C
TTV : Afif TD : 85/60 mmHg RR : 20x/mnt N : 90x/mnt S : 37°C	TTV : Afif TD : 90/60 mmHg RR : 24x/mnt N : 85x/mnt S : 35,9°C
TTV : Ayu TD : 85/60 mmHg RR : 27x/mnt N : 80x/mnt S : 36°C	TTV : Ayu TD : 90/60 mmHg RR : 20x/mnt N : 90x/mnt S : 37°C
TTV : Selfi TD : 80/60 mmHg RR : 20x/mnt N : 90x/mnt S : 37,2°C	TTV : Selfi TD : 90/70 mmHg RR : 26x/mnt N : 87x/mnt S : 36°C
TTV : Retno TD : 100/60 mmHg RR : 26x/mnt N : 80x/mnt S : 35,6°C	TTV : Retno TD : 90/60 mmHg RR : 25x/mnt N : 85x/mnt S : 36,4°C
TTV : Zivana TD : 100/70 mmHg RR : 20x/mnt N : 80x/mnt S : 37,2°C	TTV : Zivana TD : 80/60 mmHg RR : 24x/mnt N : 100x/mnt S : 38,2°C

Keterangan :
TTV (PX/pasien): Tanda -Tanda Vital
TD : Tekanan Darah
RR : Pernafasan
N : Nadi
S : Suhu tubuh

Berdasarkan pada hasil tes yang dilakukan oleh tim medis pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa pemeriksaan kesehatan yang dilakukan sebelum dan sesudah hasilnya menunjukkan kategori normal. Hanya saja ada 1 anak dari 9 anak menunjukkan hasil tes kesehatan bahwa anak mengalami kenaikan suu badan. Suhu anak sesudah memakan makanan tradisional lebih tinggi dan denyut nadi lebih cepat bila dibandingkan dengan kondisi awal (sebelum). Akan tetapi, meskipun mengalami kenaikan, pada hasil tes sesudah dan sebelum keduanya masih merupakan hasil tes yang normal untuk kategori anak usia dini. Hal ini karena normalnya untuk tekanan darah pada anak berada pada kisaran 80-100/60 mmHg, kemudian untuk pernafasan normalnya untu anak adalah 20-30x/mnt, sedangkan untuk denyut nadi berkisar 80-100x/mnt, dan normal suhu tubuh untuk anak 36°C-37°C. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengkonsumsi makanan tradisional khas Sumenep ini tidak akan berpengaruh pada kesehatan anak. Sehingga anak bebas memilih makanan yang mereka suka tanpa ada kekhawatiran terhadap kesehatannya ketika mengkonsumsi makanan tersebut. Justru dengan memakan makanan tersebut anak akan mendapatkan tambahan energi untuk mendukung aktivitasnya, yang mana pada masa pertumbuhan dan

perkembangan anak usia dini butuh energi yang sangat besar.

Apabila ditinjau dari segi pengetahuan sains, makanan tradisional Sumenep ini kaya akan kandungan gizinya. *Apen, jubedhe,* dan *macho* yang terbuat dari tepung beras bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Tepung beras memiliki kandungan karbohidrat, zat besi, kalsium, protein, dan vitamin C. Karbohidrat sebagai sumber energi bagi tubuh. Zat besi untuk membantu sel dara merah mengikat oksigen untuk mencegah anemia. Kalsium baik untuk tulang dan mencegah osteoporosis. Protein dapat membantu meregenerasi sel-sel kulit mati untuk diganti dengan sel kulit baru. Vitamin C baik untuk mengatasi penyakit sariawan dan panas dalam.

Kue Olet merupakan jajanan yang terbuat dari singkong yang mengandung vitamin C dan folat, mineral, dan serat. Selain manfaat vitamin C di atas, dapat juga menawarkan perlindungan terhadap penyakit jantung koroner dan beberapa jenis kanker. Mineral magnesium dalam singkong dapat meningkatkan kesehatan, menurunkan tekanan darah, dan mengurangi resiko osteoporosis. Selain it juga singkong meningkatkan asupan kebutuhan tembaga dan mangan. Serat dapat mengontrol tekanan darah, kadar kolesterol, kadar gula darah, dan resiko yang lebih rendah dari obesitas. Singkong juga bebas gluten, sehingga singkong dapat menjadi tepung pengganti yang baik, khususnya bagi orang yang didiagnosis dengan penyakit celiac dan penyakit yang berbasis pada alergi gluten.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada paparan permasalahan, hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal Sumenep dapat menumbuhkan perilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini. Anak dapat memilih makanan tradisional yang mereka minati dan mengetahui jenis makanan tradisional yang baik dikonsumsi bagi kesehatan mereka dari kandungan gizi di dalamnya. Orang tua dapat lebih selektif dalam memberikan menu makanan tradisional yang sehat untuk anak usia dini. Guru juga lebih mampu berinovasi dalam mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal Sumenep dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, melalui pembelajaran etnosains ini anak dapat mengenal budaya dan kearifan lokal Madura (Sumenep) dengan menyenangkan.

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak. Rekomendasi tersebut antara lain; orang tua diharapkan lebih selektif dalam memilih menu makanan yang akan dikonsumsi anaknya, mengingat banyak ditemukan penjual makanan keliling yang menjual makanan yang murah tetapi kurang baik untuk kesehatan anak. Sekolah, khususnya untuk guru, diharapkan dapat membuat perencanaan pembelajaran yang disisipkan pengenalan budaya dan kearifan lokal Madura (Sumenep) agar anak lebih mengenal budaya dan kearifan lokal Madura (Sumenep) meski hanya melalui makanan tradisional. Selain itu, anak juga dapat mengetahui kandungan gizi dan manfaat makanan tradisional tersebut bagi kesehatannya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan kajian pengetahuan sains berbasis budaya dan kearifan lokal lainnya, baik jenis budayanya maupun wilayahnya, khususnya yang dapat menumbuhkan perilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini. Dinas kebudayaan setempat diharapkan dapat melestarikan budaya dan kearifan lokal sehingga generasi berikutnya dapat mengenal dan mempelajari budaya dan kearifan lokal, khususnya wilayah Sumenep.

Daftar Pustaka

Asmani, J. M. (2015). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 3. Jogjakarta: DIVA Press

Atmojo. (2012). *Profil Keterampilan Proses Sains Dan Apresiasi Siswa Terhadap Profesi Pengrajin Tempe Dalam Pembelajaran IPA Berpendekatan Etnosains*. Jogjakarta: FKIP Universitas PGRI Jogjakarta

Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga,* Cet. I. Jogjakarta: Gava Media

Effendi, M. (2006). *Kesehatan dan Gizi pengantar untuk guru dan taman kanak-kanak dan profesi kesehatan anak lainnya*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Fadlillah, M. & Lilif Mualifatun Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Karim, M. B. dkk. (2016). *Implementasi Islamic Math Character: Paradigma Baru dalam Pembelajaran Matematika.* (Online). Jurnal Review Pembelajaran Matematika. Vol. 1(1), 57-70. http://jrpm.uinsby.ac.id, diakses tanggal 14 Februari 2017

Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD,* Cet. 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Santoso, S. & Anne Lies Ranti. (2015). *Kesehatan dan Gizi,* Cet. 3. Jakarta: Rineka Cipta

Sudarmin. (2015). *Pendidikan Karakter, Etnosains,* dan *Kearifan Lokal,* Cet II. Semarang: Swadaya Manunggal

Sudarsini dan Pramono. (2013). *Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini.* Malang: Universitas Negeri Malang

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Cet. 16. Bandung: Alfabeta

Suyadi. (2014). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini,* Cet.1. Jogjakarta: Pedagogia